

# KINERJA PERDAGANGAN INTERNASIONAL INDONESIA, 1980 -1995<sup>1</sup>

Miranda S. Goeltom

*Although the Indonesian economy has been superbly transferred from being a heavily oil-dependent economy in the 1970's to a well diversified non-oil producer and exporter in the 1990s, the recent slow down of non-oil export growth, coupled with the deterioration in current account deficit in Indonesia has signalled to the policy makers, that a serious effort to improve the trade sector is a necessity. The latest data suggest that the heat is starting to come out of the economy. Nevertheless, the fact that Indonesia remains one of the highest indebted countries has made the current account deficit an even more critical sustainable development issue. This paper analyzes the changing pattern of trade and market for Indonesian products between 1980 and 1993, and its performance in 1995. The following section then analyze the trade and current account situation, compared briefly with that of Malaysia and Thailand. A major concern has been the slow down of non-oil export growth at a time when demand for non-oil imports appears to be out of control. Preliminary estimates suggest that the rate of growth of non-oil exports will remain low compared to the last three years, while non-oil import growth will be well beyond the export growth, around 30 percent annually. One of the worries has been the strength of consumer-related imports and the weakness of capital goods imports, while raw-material imports appear not to have much relation to export processing. The overall implication of such a situation is that we have to do our utmost to improve and accelerate the growth of non-oil exports while directing the non-oil imports toward more capital goods in the face of record high foreign investment agreements.*

## Pendahuluan

Perekonomian dunia saat ini makin terintegrasi, sehingga terlihat bahwa negara yang berhasil dalam perekonomiannya adalah negara yang berhasil mendorong dan mempertahankan eksistensi per-

dagangannya dengan cepat. Dengan selesainya Putaran Uruguay serta percepatan AFTA, maka Indonesia sangat berkepentingan untuk memperbaiki diri agar dapat menghadapi tekanan eksternal yang ekstra kuat. Secara sadar, sejak tahun 1983 Indonesia telah membuka perekonomian

<sup>1</sup> Bentuk lain tulisan ini pernah dipresentasikan dalam *Seminar Analisis Statistik Bisnis 1995: Statistik Bisnis Dunia Usaha dan Relevansinya bagi Eksekutif*, yang diselenggarakan Yayasan Economica FEUI, Jakarta, 18 Oktober 1995.

melalui serangkaian kebijakan deregulasi yang secara drastis mempermudah menurunkan tingkat bea masuk bagi kebanyakan komoditas, rasionalisasi struktur tarif, dan mengurangi secara mendasar jumlah komoditas yang dilindungi melalui hambatan nontarif. Kebijakan perdagangan dan investasi tidak cukup memadai untuk mendorong percepatan pertumbuhan ekspor, terutama nonmigas, sehingga berbagai kebijakan di sektor keuangan juga diberlakukan dengan menghapuskan berbagai macam batasan bagi perbankan nasional dan mengaktifkan kembali pasar bursa seraya mendorong pembangunan sistem asuransi dan dana pensiun.

Ekspor Indonesia tidak dapat terlepas dari keadaan lingkungan internasional yang kondusif. Salah satu keuntungan yang dimiliki Indonesia adalah penyesuaian kebijakan yang dini serta faktor geografis yang berdekatan dengan Asia Timur dengan pertumbuhan ekonomi yang sangat progresif. Karena itu dapat dikatakan bahwa reformasi yang dilakukan Indonesia bersamaan waktunya dengan kondisi global yang menguntungkan.

Sangat beralasan untuk mengkaitkan pengaruh globalisasi terhadap ekspor nonmigas di Indonesia, terutama karena beberapa pos penting dalam neraca perdagangan serta penerimaan pemerintah di dominasi oleh ekspor nonmigas. Selain itu, pos ekspor mewakili porsi yang besar dalam ekspansi produk domestik bruto, sehingga akan turut menentukan target penerimaan pajak. Semakin terasa pula bahwa penentuan strategi bisnis yang tepat akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan untuk membaca arah perkembangan perdagangan internasional.

Tulisan ini akan menganalisis pola perdagangan internasional yang terjadi di Indonesia, dengan titik berat analisis pada pola perdagangan barang (*merchandise*

*trade*). Bagian pertama menelaah evolusi ekspor-impor barang serta partner dagang utama selama dekade terakhir serta perubahan kebijakan perdagangan yang menyertai perubahan pola perdagangan yang terjadi. Bagian kedua akan menelaah secara sekilas perkembangan yang terjadi pada tahun 1995 per komoditas utama. Bagian ketiga menggambarkan *trend* komoditas tersebut di masa datang, serta menunjukkan perbandingan Indonesia dengan dua negara pesaing terdekat yakni Malaysia dan Thailand, serta berbagai hasil studi yang dapat mencerminkan posisi keunggulan produk Indonesia di pasar dunia. Bagian terakhir menyimpulkan berbagai kiat dunia usaha yang perlu dilaksanakan dalam rangka memanfaatkan perubahan daya saing dunia.

## Perubahan Pola Perdagangan Indonesia

### *Dari Eksporter Migas ke Eksporter nonmigas*

Tabel 1 menunjukkan betapa tergantungnya perekonomian Indonesia akan hasil ekspor komoditas migas hingga mencapai puncaknya pada tahun 1982. Namun, merosotnya harga migas dan berbagai komoditas primer lainnya pada awal 1980'an merupakan *shock therapy* bagi pemerintah yang segera mengantisipasinya dengan kebijakan perdagangan yang *inward-looking* dengan mendorong industri untuk substitusi impor, ke arah kebijakan yang berorientasi ekspor. Kalau pada tahun 1983 ekspor migas masih menyumbang lebih dari 80 persen total penerimaan ekspor Indonesia, maka pada tahun 1986 telah merosot menjadi sekitar 60 persen, dan terus merosot lebih cepat lagi hingga pangsaanya menurun menjadi sekitar 25 persen pada tahun 1994.

Tabel 1. Komposisi dan Pertumbuhan Ekspor Indonesia 1975 - 1994

Tahun	Total Ekspor	Ekspor Hasil Pertanian	%	Ekspor Barang Manufaktur	%	Ekspor Non-migas	%	Ekspor Migas	%	Pertumbuhan Tahunan Ekspor Nonmigas
1975	7,102.50	1,420.50	20.00	71.00	1.00	1,491.50	21.00	5,539.95	78.00	(22.75)
1976	8,546.50	2,136.60	25.00	85.50	1.00	2,222.10	26.00	6,324.41	74.00	0.80
1977	10,852.70	2,930.20	27.00	217.10	2.00	3,147.30	29.00	7,705.42	71.00	99.96
1978	11,643.20	3,027.20	26.00	232.90	2.00	3,260.10	28.00	8,383.10	72.00	(0.10)
1979	15,590.10	4,365.20	28.00	467.70	3.00	4,832.90	31.00	10,757.17	69.00	49.98
1980	23,950.40	5,269.10	22.00	479.00	2.00	5,748.10	24.00	18,202.30	76.00	(33.33)
1981	25,164.50	3,271.40	13.00	754.90	3.00	4,026.30	16.00	20,886.54	83.00	50.00
1982	22,328.30	2,456.10	11.00	893.10	4.00	3,349.20	15.00	18,979.06	85.00	33.33
1983	21,145.90	2,749.00	13.00	1,480.20	7.00	4,229.20	20.00	17,128.18	81.00	75.00
1984	21,887.80	3,064.30	14.00	1,751.00	8.00	4,815.30	22.00	16,853.61	77.00	14.29
1985	18,568.70	2,971.00	16.00	2,042.60	11.00	5,013.60	27.00	13,555.15	73.00	37.50
1986	14,805.00	3,109.10	21.00	2,664.90	18.00	5,774.00	39.00	9,031.05	61.00	63.63
1987	17,135.60	3,769.80	22.00	3,941.20	23.00	7,711.00	45.00	9,424.58	55.00	27.78
1988	19,218.50	4,612.40	24.00	5,957.70	31.00	10,570.10	55.00	8,648.33	45.00	34.78
1989	22,158.90	4,704.10	21.23	7,273.90	32.83	11,978.00	54.06	10,180.90	45.94	5.89
1990	25,675.30	4,153.80	16.18	9,163.00	35.69	13,316.80	51.87	12,358.50	48.13	8.72
1991	29,141.23	4,788.83	16.43	11,960.17	41.04	16,749.00	57.48	12,392.23	42.52	15.00
1992	33,967.00	5,044.78	14.85	16,212.86	47.73	21,257.64	62.58	12,709.36	37.42	16.30
1993	36,823.00	4,909.00	13.33	22,169.00	60.20	27,078.00	73.54	9,745.00	26.46	26.13
1994	40,059.30	6,357.00	15.87	24,003.00	59.92	30,360.00	75.79	9,699.30	24.21	25.53
<b>PERTUMBUHAN:</b>										
80-83	(4.07)	(19.50)		45.66		(9.72)		(2.01)		
84-86	(17.76)	0.73		23.37		9.50		(26.80)		
86-90	14.76	7.51		36.17		23.23		8.16		
86-92	14.84	8.40		35.11		24.26		5.86		
90-92	15.02	10.20		33.02		26.34		1.41		

Catatan : Hasil Pertanian : SITC 0, 1, 2 (kecuali 27 & 28) dan 4  
 Minyak dan Gas : SITC 27, 28, 3, 68  
 Manufaktur : SITC 5, 6 (kecuali 68), 7, 8, dan 9  
 Non Migas = Hasil Pertanian + Manufaktur  
 Sumber : Dihitung dari International Trade Statistics, Export, BPS

### **Dari Sektor Primer ke Sektor Sekunder**

Pergeseran dari eksportir migas menjadi eksportir nonmigas juga diikuti dengan perubahan struktur didalam kelompok nonmigas. Seperti terlihat pada Tabel 1, pangsa ekspor barang manufaktur terus meningkat dengan pasti, dari sekitar 7 persen pada tahun 1983 menjadi sekitar 18 persen pada tahun 1986, yang berarti bertumbuh dengan 23 persen per tahun selama periode 1983-1986. Sejak itu, ekspor manufaktur mengalami percepatan pertumbuhan dengan rata-rata pertumbuhan lebih dari 30 persen per tahun selama periode 1986-1994, sehingga pada tahun 1994 telah mendominasi gambaran total ekspor Indonesia dengan menyumbang sekitar 60 persen dari total ekspor Indonesia. Sebaliknya, walaupun secara absolut hasil ekspor pertanian meningkat, namun pertumbuhannya yang sangat jauh lebih kecil mengakibatkan persentasenya terus merosot hingga mencapai sekitar 13 persen pada tahun 1993, meskipun pada tahun 1994 menunjukkan gejala peningkatan menjadi sekitar 16 persen.

### **Dari NRI ke ULI dan HCI**

Perubahan struktur ekspor barang Indonesia sejak 1986 juga mencerminkan terjadinya perubahan struktur berdasarkan intensitas faktor (*factor intensity*), yang umumnya dapat digolongkan kedalam enam kategori: NRI (*Natural Resource Intensive*), ULI (*Unskilled Labor Intensive*), PCI (*Physical Capital Intensive*), HCI (*Human Capital Intensive*), dan TI (*Technology Intensive*). Tabel 2 mencerminkan betapa komoditas NRI, seperti misalnya berbagai komoditas manufaktur hasil pertanian dan mineral terus merosot sumbangannya terhadap total ekspor, meskipun salah satu komoditas andalannya, yakni kayu lapis (*plywood*), terus

mengalami peningkatan jumlah dan pangsa ekspor. Di lain pihak, meskipun ekspor manufaktur Indonesia terus meningkat seperti terlihat pada Tabel 1, namun perkembangan tersebut masih didominasi oleh ekspor ULI seperti tekstil, pakaian jadi, dan sepatu; dan sejak tahun 1988 mulai diikuti dengan percepatan pertumbuhan ekspor berbagai jenis aksesoris, *furniture*, *toys* dan barang plastik. Pertumbuhan ekspor Indonesia yang didominasi oleh ekspor ULI tidaklah mengherankan, karena kelompok komoditas ini merupakan jenis barang dengan teknologi yang padat karya dengan memanfaatkan biaya buruh yang rendah. Sementara itu, sejak tahun 1988 mulai terlihat bertumbuhnya ekspor HCI, seperti komoditas produk karet, kertas, jam dinding, dan barang cetakan lainnya, dan bahkan sejak awal 1990-an ditandai dengan percepatan pertumbuhan ekspor elektronik. Sementara itu berbagai komoditas yang *Technology Intensive* seperti peralatan komunikasi dan pesawat terbang juga mulai terlihat pada tahun 1990-an, meskipun sumbangannya relatif kecil dan tidak menunjukkan *trend* yang mengagumkan.

Namun secara garis besar terlihat, bahwa deregulasi perdagangan dan investasi serta berbagai deregulasi perbankan dan fiskal belum benar-benar menunjang perubahan struktur ekspor ke arah yang diinginkan, di mana 20 peringkat pertama dari ekspor seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3 masih belum mengalami perubahan struktur yang mendasar, seperti yang dialami Malaysia dan Thailand, yang telah beralih ke HCI dan TI sebagai andalan ekspor mereka. Meskipun demikian, telah terlihat adanya usaha mendiversifikasi ekspor dari produk dengan nilai tambah rendah menuju produk bernilai tambah tinggi seperti elektronik,

Tabel 2. Distribusi Ekspor Indonesia 1975-1994 (dalam persentase)

	1975	1980	1985	1986	1990	1991	1992	1993	1994
Total Ekspor	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00
Pertanian	20.45	21.79	15.94	21.30	16.18	16.43	14.85	14.41	16.87
Minyak dan Gas	78.31	75.78	72.90	60.68	48.13	42.52	37.42	31.74	30.42
Manufaktur	1.20	2.29	11.00	17.82	35.21	40.55	47.29	53.36	52.34
Manufaktur	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00
NRI	2.51	22.17	48.59	46.01	36.63	29.50	25.77	27.43	24.20
ULJ	17.18	32.83	31.75	34.88	45.26	50.35	53.36	47.77	44.32
PCI	19.94	7.36	4.97	5.42	4.48	4.37	4.14	4.27	5.54
HCI	21.56	8.18	4.84	6.02	7.37	8.00	7.59	10.16	12.29
TI	38.84	29.46	9.85	7.67	6.27	7.70	9.13	10.36	13.65
Lainnya	3.00	6.49	1.51	1.09	1.35	1.23	0.94	0.92	0.70

**Keterangan**

NRI : SITC 53, 61, 63, 66 (kecuali 664, 665, 666)

ULJ : SITC 65, 664, 665, 666, 81-85, 89 (kecuali 896, 897)

PCI : SITC 51, 52, 67, 71, 72, 73, 75, 751

HCI : SITC 55, 62, 64, 69, 775, 78, 79, 885, 896 serta 897

TI : SITC 54, 56, 57, 58, 59, 752, 789, 76, 77 kecuali 775, 87, 88 kecuali 885

Untuk tahun 1975-1980, SITC 71 (diklasifikasikan sebagai 711), 72 (712,717,718), 73 (715)

74 (719), 75 (714), 76 (724), 77 (722, 723, 725, 726, 729), 78 (732, 733)

Data tahun 1975-1992 : diambil dari Faisal Basri , "Perekonomian Indonesia menjelang abad XXI", Erlangga 1995

Data tahun 1993-1994 : perhitungan penulis dari data BPS

Tabel 3. Dua Puluh Komoditas Ekspor Nonmigas Unggulan dan proporsi Mereka Dalam Total Ekspor

Peringkat	1980		1986		1990		Proporsi
	Keterangan/SITC	Proporsi	Keterangan/SITC	Proporsi	Keterangan/SITC	Proporsi	
1	Wood, Lumber & Cork/242	7.12	Plywood/634	7.61	Plywood/634	7.61	10.87
2	Natural Rubber/231	5.36	Cofee & Substitutes/071	5.55	Natural Rubber/231	5.55	3.33
3	Cofee & Subs./071	3.00	Synthetics Rubber/232	4.82	Crustaceans & Molluscs/036	4.82	2.77
4	Tin/687	1.93	Ores & Concent. Base Metal/287	2.03	Footwear/851	2.03	2.22
5	Copper Ores/283	1.86	Crustaceans & Molluscs/036	2.01	Fabrics, Woven, of Non-Made Fibers/653	2.01	2.12
6	Fixed Veg. Fats & Oils, Solid/422	1.28	Wood, Simply Worked/248	1.86	Women's Coat, Jacket, not Knitted/842	1.86	1.75
7	Wood/243	1.16	Spices/075	1.41	Men's Coat, Jacket, not Knitted/841	1.41	1.74
8	Fish Fresh, Chilled or Frozen/031	0.96	Aluminium/684	1.33	Cofee & Substitutes/071	1.33	1.48
9	Tea, Nete/074	0.51	Men's Coat, Jacket, not Knitted/843	1.26	Articles of Apparel, Nes/845	1.26	1.47
10	Feeding Stuff for Animal/081	0.48	Tin/687	1.00	Copper Ores & Concentis./283	1.00	1.46
11	Men's Coat, Jacket, not Knitted/841	0.45	Fertilizer, Manufacturers/562	0.86	Fixed Veg. Fats & Oils, Solid/422	0.86	1.23
12	Machine Spec. for Partic. Ind./729	0.43	Others Fixed Veg. Oil, Refined/424	0.84	Furniture/821	0.84	1.11
13	Crude Veg. Material, Nes/292	0.38	Women's Coat, Jacket, Knitted/844	0.76	Wood Manufacturer/635	0.76	1.07
14	Spices/075	0.34	Cotton Fabrics/652	0.75	Wood, Simply Worked/248	0.75	0.95
15	Wood & Cork Manufacturers/631	0.31	Crude Veg. Material, Nes/292	0.74	Nickel Ores & Concentmt./284	0.74	0.89
16	Tobacco, Unmanufacturers/121	0.27	Tea, Nete/074	0.67	Aluminium/684	0.67	0.87
17	Fresh Vegetables, Chilled/054	0.22	Fabrics, Woven, of Non-Made Fibers/653	0.66	Others Small Wares/656	0.66	0.79
18	Oil Seeds, Nuts & Kame/221	0.82	Women's Coat, Jacket, not Knitted/842	0.54	Cotton Fabrics, Woven/652	0.54	0.79
19	Fertilizer, Manufacturers/561	0.16	Fish Fresh, Chilled or Frozen/081	0.49	Fertilizer, Manufactured/562	0.49	0.75
20	Special Transaction/931	0.15	Tobacco, Unmanufacturers/121	0.42	Tea, Nete/074	0.42	0.71
Total		27.18		35.60		35.60	38.34

Lanjutan Tabel 3.

Peringkat	1992		1993		1994	
	Keterangan/SITC	Proporsi	Keterangan/SITC	Proporsi	Keterangan/SITC	Proporsi
1	Plywood/634	10.31	Plywood/634	12.45	Plywood/634	10.30
2	Fabrics, Woven, of Non-made Fibres/653	3.99	Footwear/851	4.51	Natural Rubber/231	3.18
3	Footwear/851	3.90	Fabrics, Woven, of Non-made Fibres/653	3.23	Fabrics, Woven, of Non-made Fibres/653	2.79
4	Natural Rubber/231	3.07	Women's Coat, Jacket, Not Knitted/842	2.73	Fixed Veg. Fats & Oils, Solid/422	2.78
5	Women's Coat, Jacket, Not Knitted/842	2.63	Natural Rubber/231	2.66	Crustaceans & Molluscs/036	2.62
6	Men's Coat, Jacket, Not Knitted/841	2.55	Men's Coat, Jacket, Knitted/841	2.58	Coffee and Coffee Substitutes/071	1.88
7	Crustaceans & Molluscs/036	2.32	Crustaceans & Molluscs/036	2.46	Wood Manufactures/635	1.77
8	Articles of Apparel, Nes/845	2.18	Articles of Apparel, Nes/845	2.19	Textile Yarn/651	1.69
9	Copper Ores & Concent/283	2.15	Fixed Veg. Fats & Oils, Solid/422	1.87	Paper & Paperboard/641	1.19
10	Fixed Veg. Fats & Oils, Solid/422	1.94	Furniture/821	1.83	Fish, Fresh, Chilled or Frozen/034	0.92
11	Coal/321	1.77	Wood Manufactures/635	1.48	Wood, Simpleworked/248	0.86
12	Furniture/821	1.44	Paper & Paperboard/641	1.10	Cotton Fabrics/652	0.79
13	Cotton Fabrics/652	1.21	Fish, Fresh, Chilled or Frozen/034	1.06	Cocoa/072	0.68
14	Small wares (Textile)/656	1.19	Textile Yarn/651	1.06	Animal and Vegetables Oil/431	0.60
15	Textile Yarn/651	1.01	Wood, Simpleworked/248	0.97	Fertilizer Manufacturers/562	0.45
16	Wood, Simpleworked/248	0.97	Sound Recorders or Reproducers/763	0.96	Made Up Articles, Textile/658	0.44
17	Wood Manufactured, Nes/635	0.96	Coffee and Coffee Substitute/071	0.96	Spices/75	0.42
18	Men's Coat, Jacket, Knitted/843	0.87	Cotton Fabrics/652	0.93	Flat Rolled Products Not Chad/673	0.39
19	Fish, Fresh, Chilled or Frozen/034	0.83	Small wares (Textile)/656	0.91	Feeding Stuff for Animals/81	0.39
20	Paper & Paperboard/641	0.82	Woman's Coat, Jacket, Knitted/844	0.77	Pulp and Waste Papers/251	0.34
Total		46.08		46.72		34.49

Sumber : Dihitung dari data BPS

mesin serta peralatan industri, dan peralatan telekomunikasi. Dengan menggunakan berbagai metode pengukuran tingkat *competitiveness* suatu komoditas seperti metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA), dan *Trade Specialization Ratio* serta *Constant-market-share-analysis* (CSMA), ketiga jenis produk terakhir tergolong *sunrise industry* yang sedang mengalami tahap peningkatan keunggulan.

### **Struktur Impor yang Tidak Berubah**

Berbeda halnya dengan komoditas ekspor, struktur impor Indonesia relatif tidak mengalami perubahan. Impor migas tetap berkisar sekitar 7 hingga 8 persen dari impor total, sementara komposisi impor nonmigas masih didominasi oleh impor barang perantara atau barang mentah, diikuti dengan barang modal, dan yang terkecil adalah barang konsumsi. Hingga tahun 1988 impor bahan baku terus menguasai lebih dari 60 persen dari impor total Indonesia, yang terutama disebabkan oleh kenaikan permintaan dari berbagai industri farmasi, pupuk, plastik dan barang karet, serta benang tekstil. Namun sejak 1988 (Tabel 4), terlihat bahwa impor barang perantara mengalami penurunan hingga mencapai sekitar 43 persen pada tahun 1992. Namun sejak 1993 pangsa impor barang perantara kembali meningkat mendekati 50 persen yang pernah dicapai sekitar tahun 1989. Seiring dengan penurunan pangsa impor bahan baku, pangsa impor barang modal terutama mesin-mesin terus meningkat, dengan peningkatan paling drastis pada tahun 1991.

Yang perlu diantisipasi dari peningkatan impor bahan baku adalah kaitannya dengan posisi devisa Indonesia. Dengan perkataan lain, peningkatan impor bahan baku yang digunakan untuk produk ekspor akan lebih menguntungkan keseimbangan

neraca pembayaran Indonesia, sedangkan impor bahan baku untuk pemenuhan produk bagi konsumsi dalam negeri merupakan indikasi semakin terganggunya *terms of trade* Indonesia.

### **Perubahan Tujuan Pasar Ekspor Indonesia**

Pasar ekspor utama barang-barang kita masih berada di Jepang, yang didominasi oleh ekspor migas, walaupun pangsaanya terus menurun dari sekitar 46 persen pada tahun 1985 menjadi sekitar 40 persen pada tahun 1994. Kecenderungan yang sama juga ditemukan pada perdagangan dengan Amerika Serikat, pasar terbesar kedua bagi produk ekspor Indonesia, yang pangsaanya menurun dari sekitar 22 persen pada tahun 1985 menjadi sekitar 13 persen pada tahun 1994. Sebaliknya telah terjadi peningkatan ekspor ke pasar ASEAN, Eropa serta Timur Tengah. Salah satu alasan yang menerangkan perubahan porsi pasar Jepang dan Amerika adalah perubahan struktur ekspor Indonesia dari dominasi migas ke barang manufaktur.

Tabel 5 menunjukkan, betapa sebagian besar ekspor ke pasar Jepang hingga tahun 1992 hanya menyerap produk migas (93 persen pada 1986 dan 80 persen pada 1992), serta produk kayu dan ikan yang masuk dalam kelompok NRI (sekitar 11,5 persen pada tahun 1990 dan menurun menjadi sekitar 10 persen pada tahun 1992). Penurunan ini lebih merupakan akibat diberlakukannya hambatan tarif yang tinggi seperti untuk produk pertanian (12,1 persen), kayu lapis (15-20 persen), teh bungkus (14 persen); maupun berbagai bentuk hambatan nontarif lainnya seperti sanitasi makanan, karantina, dan JAS (*Japan Agricultural Standard*) maupun JIS (*Japan Industrial Standard*). Setelah tahun 1990 mulai terlihat peningkatan import ULI dan PCI. Meskipun penurunan migas

Tabel 4. Nilai dan Komposisi Impor Nonmigas (juta US\$ dan persentase)

	1975	1980	1985	1986	1987	1988	1989	1990	1991	1992
Barang Konsumsi										
- Nilai (juta US\$)	571.3	1414.4	380.5	448.2	460.6	469.4	689.4	876.9	958.4	1212.8
- Persentase (%)	11.78	12.95	3.68	4.15	3.70	3.52	4.19	4.00	3.69	4.43
Barang Mentah										
- Nilai (juta US\$)	3,243.6	7,931.6	8,159.9	8,363.9	9,474.1	10,222.	11,904.7	14,893.1	17,233.8	18,700.1
- Persentase (%)	66.90	72.63	78.90	77.44	76.10	76.70	72.43	67.98	66.44	68.37
Barang Modal										
- Nilai (juta US\$)	954.9	1,488.4	1,718.7	1,906.3	2,435.6	2,556.2	3,765.5	6,067.0	7,676.6	7,366.7
- Persentase (%)	19.69	13.63	16.62	17.65	19.56	19.18	22.91	27.69	29.59	26.93
Jumlah	4,848.5	10,920.0	10,341.7	10,800.0	12,450.1	13,328.7	16,436.2	21,909.0	25,938.9	27,352.4

Sumber: BPS

Tabel 5. Perubahan Pola Perdagangan Indonesia dengan Negara Anggota PECC

Ekspor (juta US\$)								Tingkat	Proporsi terhadap Total Ekspor							
1986	1987	1988	1989	1990	1991	1992	Pertumbuhan 86-92	1986	1987	1988	1989	1990	1991	1992		
<b>Jepang</b>																
NRI	174	532	591	996	973	1,030	1,019	34.30	2.79	7.70	7.99	11.48	9.48	9.59	9.50	
ULI	29	73	167	245	349	505	681	68.98	0.47	1.06	2.26	2.83	3.40	4.70	6.35	
PCI	211	310	376	518	336	296	246	2.63	3.39	4.49	5.08	5.97	3.28	2.76	2.30	
HCI	2	5	26	49	51	63	87	82.15	0.40	0.70	0.35	0.57	0.49	0.59	0.81	
TI	5	6	12	28	38	57	105	65.66	0.80	0.90	0.16	0.33	0.37	0.53	0.98	
O	10	0.2	0.0	11	4	4	8	-4.43	0.16	0.00	0.00	0.13	0.40	0.40	0.70	
NM	5,787	5,981	6,223	6,827	8,511	8,788	8,577	6.78	93.07	86.60	84.15	78.70	82.95	81.80	79.99	
Total	6,218	6,907	7,395	8,674	10,260	10,743	10,723	9.51	100	100	100	100	100	100	100	
<b>AS dan Canada</b>																
NRI	289	417	348	352	423	358	435	7.09	10.84	12.97	11.80	10.54	13.35	9.78	9.25	
ULI	342	482	572	873	1,137	1,329	2,009	34.33	12.84	14.99	19.38	26.12	35.91	36.29	42.68	
PCI	19	60	75	19	12	15	37	11.67	0.72	1.85	2.53	0.58	0.39	0.40	0.79	
HCI	15	25	40	60	71	86	142	45.52	0.56	0.77	1.35	1.79	2.25	2.34	3.01	
TI	5	6	8	19	26	135	362	101.56	0.20	0.18	0.27	0.57	0.83	3.67	7.70	
O	0.1	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	-76.12	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	
NM	1,993	2,226	1,908	2,018	1,496	1,740	1,721	-2.41	74.83	69.23	64.67	60.41	47.27	47.50	36.56	
Total	2,663	3,215	2,951	3,341	3,166	3,663	4,707	9.96	100	100	100	100	100	100	100	
<b>Australia dan Selandia Baru</b>																
NRI	5	8	0	22	21	24	32	34.14	2.32	1.24	1.14	5.41	4.69	3.67	4.13	
ULI	17	349	5	76	100	122	168	46.09	7.39	55.81	22.51	18.99	22.52	18.99	22.00	
PCI	1	6	1	10	10	8	15	52.78	0.50	0.99	3.77	2.37	2.16	1.18	1.94	
HCI	3	11	1	13	13	21	30	44.98	1.39	1.68	6.17	3.22	2.84	3.25	3.95	
TI	3	2	0	3	4	6	10	24.08	1.14	0.28	0.36	0.83	0.98	0.95	1.28	
O	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	7.39	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	
NM	204	250	15	278	297	462	510	16.45	87.26	40.00	66.05	69.19	66.80	71.95	66.69	
Total	234	625	22	401	445	641	765	21.79	100	100	100	100	100	100	100	
<b>Amerika Latin (PECC)</b>																
NRI	0.0	0.1	1	1	2	7	20	185.97	0.54	1.19	6.33	4.88	5.27	11.37	18.18	
ULI	0.2	0.1	0.3	5	6	18	37	137.62	3.09	1.02	1.61	20.91	15.91	27.49	34.11	
PCI	0.0	0.1	0.0	0.4	0.3	0.1	0.2	64.03	0.14	0.64	0.00	1.71	0.78	0.90	0.17	
HCI	0.2	1	1	1	1	3	6	75.45	3.03	9.43	4.26	4.01	3.60	4.40	5.41	
TI	0.0	0.0	0.1	0.0	0.2	2	8	153.23	0.47	0.22	0.31	0.11	0.52	3.15	7.66	
O	0	0	0	0	0	0	0	—	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	
NM	6	10	16	17	30	35	37	35.07	92.72	87.50	87.49	68.39	73.91	53.50	34.48	
Total	7	11	18	25	40	65	107	59.28	100	100	100	100	100	100	100	
<b>ASEAN</b>																
NRI	139	133	143	131	137	159	218	7.83	9.88	8.52	7.63	6.12	6.34	4.99	5.00	
ULI	193	136	221	332	569	920	1545	41.42	13.73	8.74	11.82	15.52	26.40	28.81	35.38	
PCI	134	205	288	393	320	350	423	21.17	9.51	13.12	15.37	18.36	14.87	10.95	9.70	
HCI	40	67	160	197	198	268	372	45.21	2.82	4.29	8.57	9.18	9.19	8.40	8.52	
TI	83	42	97	121	162	220	384	29.03	5.92	2.71	5.19	5.63	7.51	6.90	8.79	
O	18	274	318	199	79	134	119	36.40	1.31	17.55	16.99	9.31	3.68	4.21	2.72	
NM	799	704	644	769	689	1142	1305	8.52	56.82	45.07	34.43	35.89	32.01	35.75	29.89	
Total	1406	1562	1872	2142	2154	3195	4367	20.79	100	100	100	100	100	100	100	

Lanjutan Tabel 5.

Ekspor (juta US\$)								Tingkat Pertumbuhan	Proporsi terhadap Total Ekspor							
1986	1987	1988	1989	1990	1991	1992	86-92	1986	1987	1988	1989	1990	1991	1992		
<b>Negara Industri Baru</b>																
NRI	365	484	574	637	739	878	961	17.50	17.42	17.20	17.90	17.97	17.05	14.38	12.76	
ULI	233	172	267	402	647	1095	1796	40.55	11.12	6.11	8.30	11.35	14.94	17.95	23.85	
PCI	146	201	286	373	275	342	387	17.60	6.97	7.13	8.92	10.54	6.34	5.60	5.13	
HCI	44	74	196	242	252	320	430	46.08	2.11	2.64	6.12	6.83	5.82	5.25	5.70	
TI	53	33	64	86	124	214	369	38.01	2.55	1.18	1.98	2.42	2.86	3.50	4.90	
O	19	275	318	245	118	141	144	40.73	0.88	9.75	9.91	6.92	2.73	2.31	1.91	
NM	1236	1577	1505	1558	2177	3112	3445	18.63	58.95	55.99	46.87	43.97	50.25	51.00	45.74	
Total	2096	2816	3210	3543	4332	6102	7531	23.76	100	100	100	100	100	100	100	
<b>Anggota PECC Lain</b>																
NRI	47	235	315	217	407	437	575	51.63	26.08	57.88	63.49	36.67	47.41	36.04	39.25	
ULI	0.0	0.3	1	1	2	6	17	228.06	0.10	0.80	0.11	0.17	0.21	0.53	1.13	
PCI	17	5	28	18	2	4	40	14.88	9.61	1.36	5.68	3.03	0.26	0.35	2.73	
HCI	2	5	6	14	55	53	32	60.51	1.04	1.17	1.16	2.43	6.45	4.33	2.20	
TI	33	31	42	44	53	69	13	-14.53	18.38	7.70	8.40	7.44	6.21	5.72	0.89	
O	0	0	0	0	0	0	0	—	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	
NM	81	129	105	297	339	643	789	45.99	44.88	31.81	21.17	50.28	39.46	53.03	53.81	
Total	182	405	496	591	858	1,213	1,466	41.64	100	100	100	100	100	100	100	

NRI = Natural Resources Intensive

PCI = Physical Labor Intensive

TI = Technological Intensive

ULI = Unskilled Labor Intensive

HCI = Human Capital Labor Intensive

O = Others

sangat drastis untuk tujuan pasar Amerika (75 persen pada 1986, menjadi 37 persen pada 1992), namun hal ini diikuti dengan peningkatan pangsa ULI seperti tekstil, pakaian jadi, alas kaki dan mainan, yang meningkat tiga kali lipat lebih selama periode tersebut. Selain itu terlihat pula peningkatan ekspor TI, seperti peralatan komunikasi dan elektronik. Sedangkan NRI hanya tumbuh lambat dibanding ekspor ke negara lain yang mencerminkan ketatnya peraturan FDA dalam hal impor barang yang menggunakan komoditas primer.

Beberapa pasar potensial bagi produk Indonesia di kawasan ASEAN selain Singapura adalah Malaysia dan Thailand, terutama bagi komoditas NRI seperti rotan, batubara, dan kayu. Sedangkan gejala pe-

ingkatan ekspor TI seperti pesawat Casa yang dirancang khusus untuk penggunaan Departemen Pertanian Thailand, hanya merupakan gambaran temporer yang mengkaitkannya dengan pembelian jagung dari Thailand, sehingga tidak dapat dianggap sebagai *trend* bagi ekspor Indonesia ke kedua kawasan tadi. Australia juga merupakan pasar yang potensial, meskipun *anti dumping law* dan peraturan karantina dan *labelling* yang ketat sangat menghambat kemungkinan peningkatan ekspor barang manufaktur Indonesia ke Australia.

Era pasca 1986 juga ditandai dengan munculnya pasar baru di negara Amerika Latin yang terletak di *Pacific Rim* seperti Meksiko, Chile dan Peru; serta Cina dan Korea.

## Perkembangan Ekspor Impor Indonesia 1995

### Neraca Perdagangan

Walaupun kenaikan impor yang tinggi pada bulan Juni 1995 dianggap hal yang tidak biasa, tetapi tampaknya impor bulan Agustus dan September 1995 yang tidak terlalu jauh dengan impor bulan Juni menunjukkan bahwa memang impor nonmigas telah meningkat.

Pertumbuhan impor selama tahun 1995 dapat dikategorikan menjadi dua periode (seperti pada Tabel 7). Periode pertama berlangsung dari bulan Januari-Mei. Selama periode ini impor nonmigas meningkat 27 persen dibandingkan periode sama tahun 1994. Pertumbuhan ini terutama disebabkan oleh pertumbuhan impor barang antara, yang meningkat 35 persen dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Sedangkan impor mesin hanya meningkat 9 persen.

Periode kedua dari bulan Juni hingga Agustus. Selama periode ini, impor nonmigas meningkat 39 persen dibandingkan periode yang sama tahun 1994. Impor barang antara dan mesin lebih cepat pada periode ini, dari Juni hingga Agustus, impor barang antara meningkat 42 persen sedangkan impor mesin meningkat 28 persen. Dari data ini dapat disimpulkan, bahwa pertumbuhan impor nonmigas yang cepat sejak bulan Juni lebih banyak disebabkan karena pertumbuhan impor mesin yang cepat. Tetapi, pertumbuhan impor barang antara tetap lebih cepat dibandingkan pertumbuhan impor mesin, dan kenyataan menunjukkan bahwa sebagian besar impor barang antara lain diproses untuk memenuhi konsumsi dalam negeri. Karena itu, walaupun impor mesin menunjukkan peningkatan, tetapi kenaikan impor yang besar ini lebih disebabkan oleh meningkatnya konsumsi domestik,

bukan karena peningkatan investasi dan ekspor.

Kenaikan impor mesin ini memang telah diperkirakan karena adanya kenaikan persetujuan investasi asing sebelumnya. Perlu diperhatikan bahwa kenaikan impor mesin ini dapat menyebabkan pertumbuhan impor barang antara yang lebih cepat lagi. Apakah impor barang modal dan impor barang antara ini mempunyai dampak yang menguntungkan untuk neraca pembayaran tergantung dari penggunaan barang tersebut, apakah digunakan untuk memenuhi konsumsi domestik atau dipergunakan untuk mengolah barang ekspor. Pada tahun 1990-91, sebagian besar impor barang modal digunakan untuk industri ekspor. Tetapi dengan melonjaknya konsumsi, belum dapat dipastikan apakah kenaikan impor barang modal ini dapat menyebabkan kenaikan pertumbuhan ekspor di masa mendatang.

Sementara itu, ekspor nonmigas tetap mengikuti *trend* yang ada, dengan pertumbuhan sebesar 14 persen selama sembilan bulan pertama 1995 dibandingkan tahun sebelumnya.

Neraca Perdagangan selama tiga kuartal pertama 1995 mengalami surplus sebesar \$2,6 miliar, lebih kecil dibandingkan surplus periode yang sama tahun 1994 sebesar \$6 miliar. Penurunan surplus ini disebabkan oleh memburuknya neraca perdagangan nonmigas yang selama tahun 1995 ini terus mengalami defisit setiap bulannya. Selama tiga kuartal pertama 1994, neraca perdagangan nonmigas mengalami surplus sebesar \$700 juta, tetapi selama tahun 1995 malah mengalami defisit sebesar \$3 juta. Sebaliknya, neraca perdagangan migas menunjukkan surplus yang lebih tinggi selama tiga kuartal pertama 1995 dibandingkan tahun 1994, dan keadaan ini dapat memperbaiki keadaan neraca perdagangan total.

Tabel 6. Neraca Perdagangan Januari - September 1992-1995 (Juta US\$)

	1992	1993	1994	1995	Pertumbuhan : Jan - Sep		
					1993	1994	1995
<b>Ekspor</b>							
Migas	7,741	7,433	6,978	7,769	-2%	-6%	11%
Non Migas	16,109	19,765	22,022	25,190	23%	11%	14%
Total	23,850	27,198	29,000	32,959	14%	7%	14%
<b>Impor</b>							
Migas	1,356	1,463	1,702	2,143	8%	16%	26%
Non Migas	18,837	19,246	21,308	28,217	2%	11%	32%
Total	20,193	20,709	23,010	30,360	3%	11%	32%
<b>Neraca Perdagangan</b>							
Migas	6,385	5,970	5,276	5,626			
Non Migas	-2,728	519	714	-3,027			
Total	3,657	6,489	5,990	2,599			

Ekspor nonmigas pada bulan September sebesar \$3,172 juta, atau 16 persen lebih tinggi dibandingkan September 1994. Selama tiga kuartal pertama 1995, ekspor nonmigas mengalami kenaikan sebesar 14 persen dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Ekspor migas selama tiga kuartal pertama 1995 mengalami kenaikan sebesar 11 persen (yang disebabkan peningkatan harga minyak dibandingkan 1994).

Impor nonmigas pada bulan September 1995 lebih tinggi 39 persen dibandingkan September 1994, dan konsisten dengan impor yang tinggi selama bulan Juni dan Agustus. Selama sembilan bulan pertama 1995, impor nonmigas meningkat 32 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Perkembangan ekspor dan impor secara terinci sepanjang tahun 1995 dapat disimak melalui Lampiran 1, 2, 3.

### *Perbandingan Kinerja Ekspor Selama Lima Tahun Terakhir*

Meskipun ekspor nonmigas Indonesia selama kurun waktu Januari-Agustus 1995 masih sebesar 14,12 persen, dan bahkan ekspor nonmigas telah mencapai nilai tertinggi selama lima tahun terakhir sehingga mencapai US\$ 22.018 juta; namun demikian ada beberapa indikator yang perlu diperhatikan. *Pertama*, meskipun masih mengalami pertumbuhan positif, namun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya telah terjadi perlambatan pertumbuhan ekspor nonmigas. Bila kita hanya membandingkan nilai ekspor nonmigas periode Januari - Agustus 1995 dengan periode yang sama tahun sebelumnya, maka kita bisa memperoleh gambaran yang salah, karena ekspor nonmigas pada awal tahun 1994 menunjukkan kinerja yang sangat buruk, yaitu hanya naik 7 persen,

Tabel 7. **Pertumbuhan Impor Tahun 1995**  
(dibandingkan dengan periode yang sama tahun 1994)

	Total Impor Nonmigas	Barang Antara	Mesin
Januari - Mei	27%	35%	9%
Juni - Agustus	39%	42%	28%
Presentase terhadap Total impor*	-	0.55	0.29

\* Persentase impor berdasarkan nilai impor Januari - Agustus 1995

padahal pada tahun-tahun sebelumnya pertumbuhan lebih dari 20 persen untuk periode yang sama. Pertumbuhan ekspor nonmigas yang hanya 15 persen ini cukup mengkhawatirkan, karena pertumbuhan ini dimulai dari nilai yang cukup rendah, dan pertumbuhan ini masih di bawah rata-rata pertumbuhan ekspor nonmigas untuk periode yang sama selama tahun 1991 dan 1992. *Kedua*, pertumbuhan ekspor nonmigas Indonesia pada tahun 1994 lebih lambat dibandingkan Malaysia dan Thailand, yaitu hanya sebesar 9 persen sedangkan Malaysia dan Thailand masing-masing sebesar 19 persen dan 22 persen. Padahal pada tahun-tahun sebelumnya, pertumbuhan ekspor nonmigas Indonesia relatif lebih tinggi dibandingkan Thailand dan Malaysia. Pertumbuhan ekspor nonmigas yang cukup tinggi di kedua negara tetangga tersebut terutama dipacu oleh tingginya ekspor elektronik. *Ketiga*, berbagai komoditas utama yang selama ini menjadi primadona cenderung menurun, sedangkan komoditas yang meningkat hanya barang pertanian dan barang mineral di mana Indonesia lebih merupakan *price taker* saja.

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini diuraikan gambaran ekspor nonmigas selama tahun 1991-1995 yang sangat beragam.

\* Kinerja ekspor nonmigas selama periode Januari- Agustus 1994 sangat buruk, sehingga untuk menghindari gambaran yang salah, maka selain dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan rata-rata Januari-Agustus 1992-1994 juga dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan rata-rata Januari-Agustus 1991-1993.

\* Bila dibandingkan dengan perkembangan tiga tahun terakhir (1992-1994) hanya mineral dan pertambangan yang mengalami kenaikan, terutama disebabkan oleh naiknya harga komoditas tersebut di pasaran dunia. Sedangkan komoditas yang lain mengalami penurunan.

\* Untuk mendapatkan gambaran yang lebih tepat, kita membandingkan dengan perkembangan selama tahun 1991-1993. Sektor-sektor yang perkembangannya lebih buruk dibanding tiga tahun tersebut adalah: kayu dan hasil kayu, (menurun sebesar -5,96 persen, sedangkan selama 1991-1995 mengalami kenaikan sebesar 27,48 persen), tekstil, pakaian jadi dan sepatu (hanya meningkat 5,4 persen, sedangkan sebelumnya sebesar 34,4 persen) dan barang manufaktur lainnya (hanya meningkat 24,18 persen, sebelumnya mencapai 13,26 persen).

- \* Sektor-sektor yang memberi gambaran lebih baik dibanding tiga tahun sebelumnya hanyalah sektor pertanian (naik sebesar 16,07 persen, sebelumnya hanya 7,66 persen) dan mineral serta pertambangan (naik sebesar 45,93 persen, sebelumnya 18,03 persen).

Ekspor komoditas andalan seperti tekstil, pakaian, dan alas kaki (TPA) mengalami penurunan yang cukup besar, padahal komoditas ini merupakan kontributor terbesar dalam ekspor nonmigas kita, sehingga cukup signifikan terhadap total ekspor nonmigas. Komoditas lainnya yang mulai berkembang adalah elektronik, yang menjadi komoditas keempat setelah TPA, dan diharapkan menjadi komoditas andalan ekspor nonmigas kita.

Oleh sebab itu, meskipun bulan Agustus 1995 merupakan nilai ekspor nonmigas tertinggi yang pernah dicapai selama empat tahun terakhir, yakni sebesar US\$ 3,585 juta; namun karena hal ini belum ditunjang oleh perubahan yang fundamental dari struktur ekspor nonmigas, maka kita masih perlu waspada, terutama dalam menghadapi pasar bebas yang semakin dekat dan juga dengan tingginya tingkat pertumbuhan impor.

Di lain pihak, pertumbuhan impor nonmigas kita memang sangat tinggi yaitu mendekati 31,7 persen, dengan tingkat pertumbuhan impor barang konsumsi mencapai 92,1 persen, tingkat pertumbuhan barang antara 38,1 persen, sedangkan tingkat pertumbuhan impor barang modal hanya 15,7 persen. Dari perbandingan tersebut, dapat disimpulkan, bahwa proporsi barang konsumsi terhadap impor nonmigas tidak terlalu besar, karena pertumbuhan yang sangat tinggi pada impor barang konsumsi hanya menyebabkan pertumbuhan impor total sebesar 20 persen. Sebaliknya, impor barang modal mempunyai proporsi yang lebih besar.

Namun demikian, kecenderungan semakin lambatnya laju pertumbuhan impor barang modal perlu dipantau dan dianalisis dengan baik apakah penyebabnya musiman, atau memang diharapkan dalam waktu dekat akan terjadi kenaikan impor barang modal yang merupakan indikator investasi di Indonesia.

### *Perkiraan Transaksi Berjalan*

Kecenderungan yang agak mengkhawatirkan dan tampaknya memerlukan penanganan yang cukup serius adalah kondisi transaksi berjalan yang terus memburuk. Hal ini sangat mungkin terjadi mengingat terus menurunnya surplus neraca perdagangan, sementara neraca jasa masih tetap tumbuh negatif. Terlebih lagi apabila diperhatikan, impor barang perantara lebih banyak dalam bentuk komponen yang akan dipakai untuk memenuhi konsumsi dalam negeri, bukan untuk ekspor. Defisit transaksi yang semakin besar tentunya akan membutuhkan kompensasi dalam bentuk aliran modal masuk, atau dalam bentuk percepatan depresiasi mata uang rupiah yang diharapkan dapat mendorong ekspor. Aliran modal masuk dapat dipicu oleh kenaikan tingkat bunga dalam negeri yang ditujukan untuk mencegah inflasi. Namun seperti lazimnya dengan negara yang menganut sistem lalulintas modal terbuka (*open capital account*), pada gilirannya derasnya arus modal masuk apabila tidak disterilisasi akan mendorong jumlah uang yang beredar akan berpotensi *inflatoir*. Dalam keadaan seperti ini, dibutuhkan dukungan dari kebijakan fiskal yang konservatif dan konsisten, sehingga dampak inflasi dari kenaikan arus modal asing dapat diredam.

Hal yang menguntungkan adalah, meskipun defisit transaksi berjalan meningkat, namun cadangan devisa tetap stabil. Selama bulan Oktober 1995, ca-

dangan devisa Bank Indonesia hampir tidak mengalami perubahan yaitu sebesar \$14,2 miliar, hanya turun \$79 juta dibanding dengan tingkat puncaknya pada bulan Juli 1995 sebesar Rp 14,3 miliar. Demikian pula halnya dengan data cadangan devisa di sistem perbankan yang baru tersedia hingga bulan Agustus 1995, yang hanya mengalami penurunan sebesar \$260,6 juta menjadi \$15,25 miliar. Ini berarti, defisit transaksi berjalan yang dialami masih dapat dibiayai dari transaksi modal tanpa mempengaruhi cadangan devisa. Hal itu disebabkan oleh besarnya perbedaan tingkat suku bunga dalam negeri dan luar negeri. Seperti diuraikan di atas, di lain pihak menimbulkan masalah terhadap usaha mengurangi jumlah uang beredar dalam rangka memerangi inflasi.

### **Kecenderungan Pertumbuhan Ekspor-Impor Nonmigas Indonesia**

Perbandingan pertumbuhan ekspor nonmigas juga dapat dilakukan dengan membandingkan realisasinya ekspor dengan *trend* ekspor selama enam tahun terakhir. Gambar 1 menunjukkan tingkat ekspor nonmigas aktual, dengan garis *trend* yang menunjukkan *trend* ekspor nonmigas selama Januari 1989 hingga September 1992 (ekspor nonmigas selama kuartal terakhir tahun 1992 agak aneh, yang mungkin disebabkan oleh ekspor tekstil, sehingga tidak dimasukkan). Garis *trend* ini eksponensial, yang menunjukkan tingkat pertumbuhan yang konstan 19 persen per tahun dan diproyeksikan hingga akhir tahun 1995.

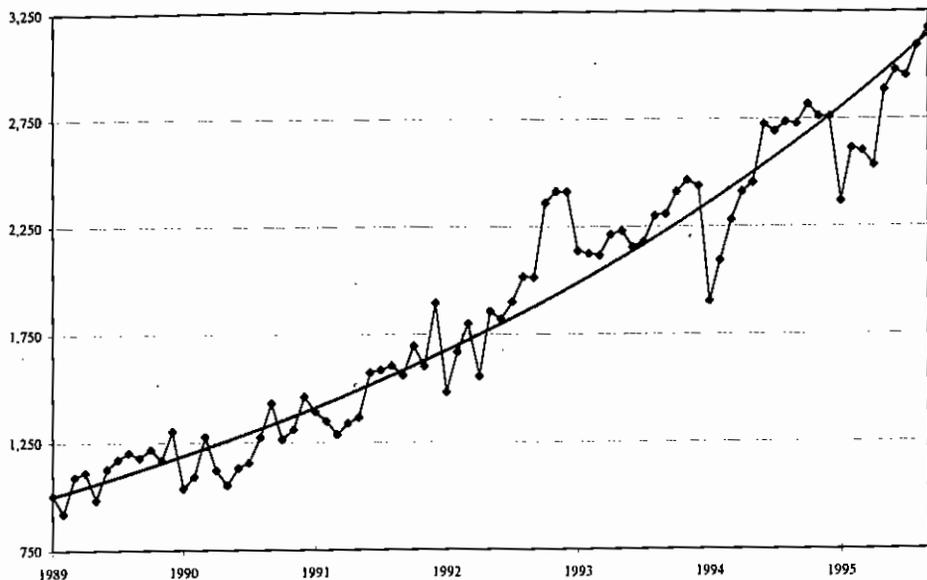
Ekspor nonmigas berada jauh di bawah garis *trend* pada kuartal pertama 1994, yang disebabkan penurunan drastis pada Januari 1994 setelah adanya lonjakan ekspor nonmigas pada Desember 1993.

Tetapi, ekspor nonmigas dapat memperbaiki kinerjanya pada awal 1994 sehingga sampai Juni, kinerja ekspor nonmigas berada sedikit di atas garis *trend*. Walaupun ekspor nonmigas tahun 1994 hanya 12 persen lebih tinggi dibandingkan tahun 1993, dan di bawah target pertumbuhan Repelita VI sebesar 16,8 persen per tahun, namun tingkat ekspor nonmigas pada Desember 1994 tepat berada pada garis *trend*, yang hampir sama dengan target Repelita VI. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ekspor nonmigas hingga akhir tahun 1994 tidaklah terlalu buruk.

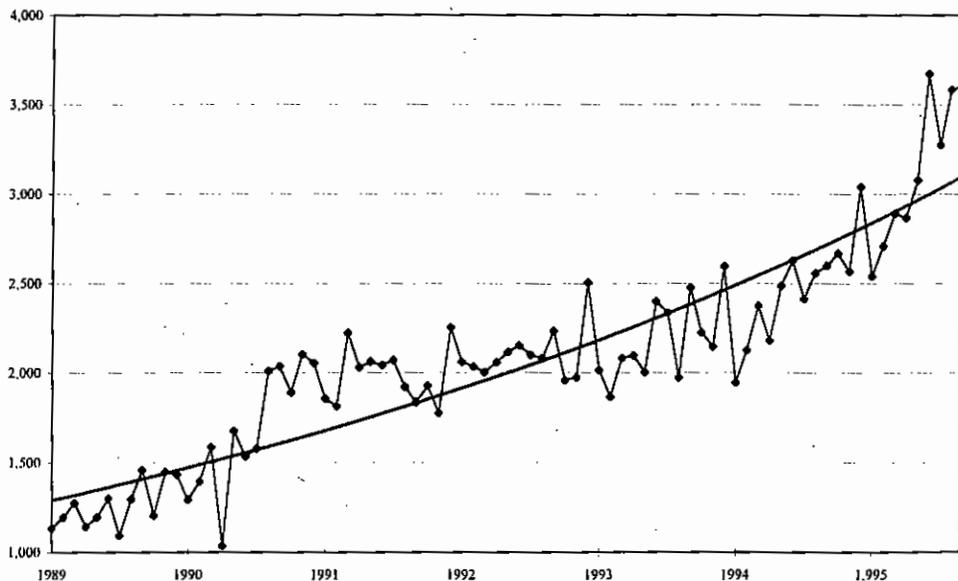
Walaupun realisasi ekspor aktual pada bulan Juni 1994 mendekati garis *trend*, tetapi pertumbuhan bulanan ekspor ini hampir tidak mengalami perubahan dari Juni hingga Desember 1994, yaitu berkisar antara \$2,74 miliar hingga \$2,76 miliar. Pada bulan Januari, seperti biasa terjadi penurunan yang besar, dan pada bulan April terjadi lagi penurunan yang tidak biasa terjadi. Agar ekspor nonmigas dapat kembali pada garis *trend* yang sesuai dengan target Repelita VI, maka kuartal terakhir 1995 harus mampu tumbuh dengan lebih dari 25 persen, suatu hal yang tampaknya mustahil dapat dicapai.

Sedangkan di sisi impor (Gambar 2), keadaannya lebih tidak menggembarakan. Selama Januari - September 1995, impor nonmigas meningkat 32 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Sedangkan impor migas meningkat sebesar 26 persen, yang terutama disebabkan peningkatan volume ekspor dan peningkatan harga. Pertumbuhan yang sangat tinggi ini, sangat berbeda dengan keadaan tahun-tahun sebelumnya. Pada Januari-September 1993 dan 1994 total impor hanya meningkat masing-masing sebesar 3 persen dan 11 persen yang dipicu oleh impor nonmigas yang meningkat sangat cepat. Pertumbuhan yang sangat cepat ini

Gambar 1. Ekspor Nonmigas Bulanan Januari 1989-September 1995



Gambar 2. Impor Nonmigas Bulanan Januari 1989-September 1995



cukup mengkhawatirkan, karena memperbesar defisit neraca transaksi berjalan, sementara komposisi impor bahan baku untuk konsumsi barang domestik (bukan untuk menunjang kenaikan ekspor) akan semakin memperburuk situasi ini.

Dengan demikian terlihat bahwa melambannya pertumbuhan ekspor nonmigas diiringi pertumbuhan impor nonmigas yang luar biasa cepat merupakan penyebab mengecilnya surplus neraca perdagangan serta defisit transaksi berjalan yang semakin besar. Oleh karena tampaknya tidak ada 'external shocks' yang dapat dipakai sebagai alasan untuk melemahnya pertumbuhan ekspor, maka kita juga sukar mengharapkan bahwa pertumbuhan ekspor Indonesia akan naik secara drastis dalam waktu dekat. Bahkan, kalau bukan karena harga dunia yang cukup tinggi untuk berbagai komoditas ekspor pertanian seperti karet, tembaga, minyak sawit, kertas dan *pulp*, maka tampaknya laju pertumbuhan ekspor nonmigas selama delapan bulan pertama 1995 bisa jauh lebih kecil lagi. Ini berarti, dibutuhkan upaya ekstra keras untuk mengatasi berbagai kelemahan Indonesia dalam segi ekspor terutama bagi komoditas unggulan, seperti mengurangi berbagai pungutan resmi dan tidak resmi yang menimbulkan biaya tinggi, prosedur administrasi dan birokrasi yang berbelit dan memakan waktu, serta berbagai bentuk insentif lainnya.

### ***Perbandingan dengan Thailand dan Malaysia***

Lampiran 4 menunjukkan perbandingan pertumbuhan ekspor manufaktur Indonesia dengan dua negara tetangga, Malaysia dan Thailand, sepanjang periode 1990-1994. Jelas terlihat bagaimana kedua negara tetangga kita telah maju beberapa langkah di depan dalam memproduksi barang manufaktur yang tergolong tinggi

*Physical Capital Intensity* maupun *Human Capital Intensity*-nya, seperti elektronik, komponen elektronik dan mesin-mesin. Peningkatan ekspor mesin listrik dan elektronik kedua negara tersebut sangat fantastis dengan besaran absolut yang jauh melampaui Indonesia. Thailand bahkan mampu meningkatkan ekspor mesin dengan laju pertumbuhan yang menakjubkan. Tidak heran apabila semakin lama semakin sering Indonesia tidak lagi dibandingkan dengan kedua negara tersebut maupun Cina, melainkan lebih mengarah perbandingan kinerja negara India dan Filipina.

Kalau kita telaah secara teliti, terlihat jelas betapa jumlah absolut ekspor barang manufaktur Indonesia jauh tertinggal, hanya sekitar setengah dari total ekspor manufaktur Malaysia dan Thailand. Selain itu, komposisi ekspor kita masih tertumpu pada dua jenis yang berkategori *Unskilled Labor Intensive* (tekstil) dan *Natural Resource Intensive* (kayu lapis). Seperti ditunjukkan pada Lampiran 3, peranan kayu lapis dan tekstil di Indonesia pada tahun 1994 walaupun sedikit menurun dibanding 1991, akan tetapi masih mencakup lebih dari 60 persen dari total ekspor manufaktur; sedangkan Malaysia dan Thailand tidak sampai 10 persen. Di lain pihak, ekspor barang manufaktur Malaysia di dominasi oleh jenis produk kategori *Human Capital Intensive* dan *Physical Capital Intensive* seperti elektronik dan mesin listrik, yang mencakup lebih dari 63 persen pada tahun 1994, naik dari 58 persen pada tahun 1991. Demikian pula halnya dengan Thailand, dimana sumbangan komoditas yang sama mencapai lebih dari 33 persen pada tahun 1994, meningkat dari pangsa 27 persen yang dicapai pada tahun 1991 untuk elektronik dan komponennya. Gambaran ini mungkin dapat sedikit meluruskan kebanggaan berlebihan yang sering ditunjukkan berbagai pihak, yang mengacu pada laju pertumbuhan tahunan selama

1991-1994 yang sangat pesat untuk elektronik dan mesin-mesin, padahal angka yang fantastis tersebut diperoleh karena perhitungan tahun dasarnya sangat rendah. Kalau nilai absolut ekspor elektronik dan mesin Indonesia yang hanya mencapai sekitar US\$ 2,613 juta pada 1994—naik dari US\$ 490 juta pada 1991—, dibandingkan dengan Malaysia (US\$ 29,063) dan Thailand (US\$ 12,344), jelas betapa jauh tertinggalnya kita dibanding kedua negara tersebut.

Sementara itu, walaupun pertumbuhan impor di ketiga negara hampir mirip, namun komposisinya sangat jauh berbeda. Di tahun-tahun terakhir, pertumbuhan impor Malaysia dan Thailand didorong oleh pertumbuhan impor barang modal, sedangkan Indonesia lebih dipicu oleh pertumbuhan impor barang konsumsi dan barang antara untuk konsumsi dalam negeri. Padahal seperti kita ketahui, komposisi impor sangat penting karena barang modal akan mendorong peningkatan kapasitas produktif dalam suatu perekonomian, dan mempunyai potensi untuk mendorong ekspor dan membuat suatu negara lebih mudah untuk membayar utang yang timbul untuk membiayai defisit transaksi berjalan.

Ini berarti, walaupun Indonesia telah berada pada jalur yang benar, serta ungkapan serta komitmen internasional kita sudah terlihat sangat jauh melangkah ke depan, namun kenyataan bahwa perdagangan Indonesia masih kalah cepat dan kalah diversifikasi dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia perlu ditangani secara benar. Meskipun harus diakui bahwa pertumbuhan ekspor manufaktur Malaysia dan Thailand pada tahun 1995 juga mengalami sedikit perlambatan, namun penurunan yang dialami mereka tidak demikian berarti dibanding Indonesia.

Yang lebih memprihatinkan adalah kenyataan bahwa defisit transaksi berjalan kita, menurut berbagai perkiraan, akan dapat mencapai angka sekitar 3,5-4 persen dari PDB, suatu besaran yang sangat jauh di atas kinerja beberapa tahun belakangan ini yang berkisar 2,5 persen, dan bahkan sangat jauh di atas target Repelita VI yang ingin mencapai angka 2 persen dari PDB pada akhir 1998/99. Dan meskipun Malaysia dan Thailand mempunyai rasio transaksi berjalan terhadap PDB yang jauh lebih tinggi dibanding Indonesia, yakni diperkirakan Malaysia mencapai 9-10 persen dan Thailand 4 persen pada tahun 1995, namun berbagai faktor fundamental lainnya di kedua negara tersebut jauh lebih baik. *Pertama*, tingkat utang luar negeri mereka jauh lebih kecil dibanding Indonesia. *Kedua*, tingkat inflasi di kedua negara tersebut hanya sekitar masing-masing 4 persen dan 5 persen. *Ketiga*, pertumbuhan ekspor nonmigas mereka masih jauh lebih tinggi daripada kita, sedangkan pertumbuhan impornya menunjukkan gejala melambat.

### ***Di mana Keunggulan Komparatif Indonesia?***

Gambaran singkat di atas menggelitik kita untuk mempertanyakan, kira-kira apakah komoditas ekspor yang masih *promising* dan merupakan *sunrise industry*, serta komoditas apa yang tampaknya mulai menginjak masa suram atau *sunset industry*. Hal ini tampaknya perlu dianalisis secara baik, karena dalam era globalisasi persaingan menuntut kemampuan suatu negara untuk mengkonsentrasikan pada beberapa jenis produk yang dapat diunggulkan. Dengan demikian, sumberdaya alam dan sumberdaya manusia serta sumber dana yang terbatas dapat dialokasikan sebaik-baiknya untuk menghasilkan

produk yang bersaing dalam harga, kualitas dan waktu pengiriman.

Pola keuntungan komparatif dapat dianalisis dengan berbagai macam cara, antara lain dengan menggunakan ukuran Indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang diperkenalkan oleh Bella Balasa. Ada cara yang lain yang juga menarik untuk dipelajari yakni dengan menggunakan pendekatan *Constant Market Share Analysis* (CMSA).

Pendekatan terakhir ini mencoba memilah faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekspor berdasarkan perubahan komposisi komoditas ekspor, berdasarkan perubahan komposisi pasar tujuan ekspor, dan pertumbuhan daya saing ekspor. Hasil analisis CMSA bila dikombinasikan dengan analisis RCA akan dapat menunjukkan komoditas yang mempunyai potensi tinggi untuk dikembangkan, maupun komoditas yang mempunyai potensi untuk dikembangkan di kemudian hari. Apabila indeks CMSA membaik sedangkan indeks RCA menunjukkan kelemahan, maka ini berarti permintaan pasar dunia cukup kuat bagi komoditas ekspor kita, namun kemampuan menghasilkan dengan daya saing yang tinggi masih lemah.

Berbagai studi oleh Goelton (1993) dan Basri et. al (1992) menunjukkan, bahwa tumpuan ekspor Indonesia di masa datang masih berada pada komoditas ULI dengan kecenderungan peningkatan daya saing pada komoditas HCI, seperti elektronik. Namun seperti terlihat di Malaysia dan Thailand, pencapaian tingkat produksi dan ekspor elektronik yang fantastis, hanya dapat dilakukan apabila industri komponen elektronik juga berkembang pesat. Oleh sebab itu, kebijakan yang tepat dan konsisten dari pemerintah serta tanggapan yang realistis dari pihak pengusaha merupakan kunci

keberhasilan Industri dan ekspor manufaktur kita di masa datang.

## Simpulan

Tak dapat dipungkiri bahwa kawasan Asia Pasifik adalah kawasan yang paling dinamis pada saat ini, yang terutama dimotori oleh negara Asia Timur. Hal yang positif ini seharusnya kita manfaatkan secara benar, agar dalam persaingan yang sehat di pasar global dan pasar dalam negeri, dunia usaha kita bisa tumbuh sehat dan kukuh, serta tidak mudah hancur akibat perubahan aturan permainan perdagangan dan investasi dunia. Kemajuan teknologi, informasi dan strategi pemasaran menyebabkan daur hidup suatu produk relatif singkat. Peningkatan pendapatan penduduk membentuk kelompok konsumen yang *demanding* dalam hal mutu dan harga. Keterbatasan dana pemerintah menyebabkan berbagai bentuk prasarana dan jasa publik harus mulai ditangani oleh pihak swasta. Agar tidak memberatkan bagi pemakai jasa publik tadi, sektor swasta harus dapat melaksanakannya dengan efisien.

Ekspor Indonesia tidak dapat terlepas dari keadaan lingkungan internasional yang kondusif. Salah satu keuntungan yang dimiliki Indonesia adalah penyesuaian kebijakan yang dini dan juga faktor geografisnya yang berdekatan dengan Asia Timur yang merupakan wilayah yang mempunyai pertumbuhan ekonomi yang sangat progresif. Sehingga dapat dikatakan bahwa reformasi yang dilakukan Indonesia bersamaan waktunya dengan kondisi global yang menguntungkan.

Namun jelas bahwa daya saing ekspor bukan semata-mata ditentukan oleh keunggulan biaya atau harga, tetapi juga oleh kecepatan dan keandalan (*reability*) pengiriman, kualitas produk yang kon-

sisten, persyaratan kredit, dan persyaratan mata uang. Besar kemungkinan penyebab turunnya ekspor Indonesia bukanlah semata-mata karena resesi dunia tetapi disebabkan masalah lain di dalam negeri. Dengan perkataan lain, seluruh jalur produksi dan perdagangan harus dibenahi secara menyeluruh, berbagai biaya yang tidak diperlukan harus dipangkas, dan penyederhanaan administrasi dan prosedur harus diupayakan berlaku segera. Tanpa usaha yang serius, penulis khawatir bahwa Indonesia akan semakin jauh tertinggal di belakang Malaysia dan Thailand.

Walaupun Indonesia telah berada pada jalur yang benar, serta ungkapan dan komitmen internasional kita sudah terlihat sangat jauh melangkah ke depan, namun kenyataan bahwa perdagangan Indonesia masih kalah cepat dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia perlu ditangani secara benar. Meskipun Malaysia dan Thailand juga mengalami sedikit perlambatan, namun penurunan yang dialami tidak demikian berarti dibanding Indonesia. Demikian pula halnya dengan defisit transaksi berjalan menurut berbagai perkiraan akan dapat mencapai angka sekitar 3,2-3,5 persen dari PDB, suatu besaran yang sangat jauh di atas kinerja beberapa tahun belakangan ini yang berkisar 2,5 persen, dan bahkan sangat jauh di atas target Repelita VI yang ingin mencapai angka 2 persen dari PDB pada akhir 1998/99. Meskipun Malaysia dan Thailand mempunyai angka transaksi berjalan yang jauh lebih tinggi dibanding Indonesia, namun mengingat tingkat utang luar negeri maupun tingkat inflasi kita yang jauh berlipat ganda dibanding kedua negara tadi, maka masalah defisit transaksi berjalan yang terus meningkat tajam perlu diwaspadai dan diatasi segera dengan tindakan yang tepat guna.

Pemasukan modal ke Indonesia juga masih lebih rendah dibandingkan Thailand, Malaysia, Singapura dan Cina, padahal Indonesia membutuhkan investasi yang besar, yaitu sekitar 28 persen dari PDB setiap tahun untuk dapat tumbuh sebesar 6 persen. Sedangkan kemampuan domestik untuk menyediakan dana masih lemah karena masih bertumpu pada utang perbankan dan pasar modal yang baru mulai berkembang. Bahkan dengan adanya masalah-masalah dalam perbankan nasional dewasa ini, maka mengandalkan dana pembangunan dari dana domestik khususnya dana perbankan menjadi tidak realistis karena biaya bunga yang mahal yang dibebankan kepada peminjam sebagai akibat tingkat risiko yang tinggi yang diperhitungkan pihak perbankan. Alternatif lain seperti misalnya pinjaman luar negeri juga tidak dianjurkan mengingat *debt service ratio* kita yang sudah lebih dari 33 persen serta stok utang kita sudah membengkak. *Oleh sebab itu, selain memicu pasar modal agar lebih sehat dan menarik, alternatif yang paling baik adalah ekspansi yang progresif dalam ekspor khususnya ekspor nonmigas.*

Pemerintah dalam hal ini memegang peranan yang sangat besar untuk memungkinkan terciptanya suasana yang kondusif dan memungkinkan pemanfaatan hasil Putaran Uruguay dengan tidak melakukan kebijakan yang bertentangan dengan spirit peningkatan efisiensi dan pengurangan proteksi. Namun pihak swasta adalah ujung tombak pelaksanaannya, sehingga hanya apabila pihak swasta juga efisien dan mempunyai perencanaan produksi dan strategi pemasaran yang tepat, barulah Indonesia akan dapat ikut menikmati manfaat dari era globalisasi ini.

## Referensi

- BPS -PAU Ekonomi (1990), *Dampak Deregulasi Ekonomi Pemerintah*, mimeo.
- Departemen Perdagangan (1994), *The Uruguay Round and Its Benefits to Indonesia*, Oktober.
- Goelton, Miranda S. (1996), "Perekonomian Indonesia 1995 dan Prospek 1996", *Manajemen dan Usahawan Indonesia*, LM-FEUI, No.1/th XXV/Januari.
- \_\_\_\_\_ (1995), "Kondisi Perbankan Indonesia dan tantangan yang dihadapinya", makalah disampaikan pada seminar sehari *Hukum Perbankan Menjelang Era Globalisasi dan Dampaknya Terhadap Dunia Usaha Umumnya dan Perbankan Khususnya*, diselenggarakan oleh Yayasan LIA, Hotel Kartika Chandra, Jakarta, 11 Desember.
- \_\_\_\_\_ (1995), "Analisis Statistik Perdagangan Internasional," disampaikan pada Seminar Analisis Statistik Bisnis 1995: *Statistik Bisnis Dunia Usaha dan Relevansinya bagi Eksekutif*, diselenggarakan oleh Yayasan Economica FEUI, Enteos Club, Jakarta, 18 Oktober.
- \_\_\_\_\_ (1995), "Financial and Investment Patterns In Southeast Asia, 1980-1994", dipresentasikan pada *Conference on India, Southeast Asia and the United States: New Opportunities and Prospects of Cooperation*, Bangalore, India, 9-10 Agustus.
- \_\_\_\_\_ (1994), "Capital Flows In Indonesia: Past Trends and Future Prospects," makalah disampaikan pada *PEO/Structure Specialists Meeting dari PECC*, diselenggarakan oleh the Japan Committee for Pacific Economic Outlook, Osaka, 27-29 September.
- \_\_\_\_\_ (1994), "Prospektif Bisnis Indonesia Pasca Putaran Uruguay," *Kelola Gadjah Mada University Business Review*, edisi ke 7, September.
- \_\_\_\_\_ (1994), "The Changing Structure of Trade in Goods and Services: The Case of Indonesia, 1980-1992", dipublikasikan dalam *PECC Structural Issues - Papers and Proceeding*, Februari.
- \_\_\_\_\_ (1993), "Dampak Kebijakan Moneter terhadap Produktivitas Dunia Usaha di Indonesia," makalah disajikan dalam *Pertemuan Tahunan Alumni Sarjana Mesin Institut Teknologi Bandung (ITB)*, Bandung, September, 25.
- \_\_\_\_\_ (1993), "Pandangan Makro Tentang Eksistensi dan Peranan BUMN Dalam Menyongsong PJPT II dan Era Globalisasi", makalah disajikan dalam *Pertemuan Tahunan Asosiasi Pupuk Indonesia*, Bandung, September 2-3.
- Goelton, Miranda S., et. al. (1994), "The Effect of Financial Liberalization on the Capital Structure and Investment Decisions of Indonesian Manufacturing Establishments," *The World Bank Economic Review*, No. 1/Vol. 8/Januari.

Goelton, Miranda S., dan Djisman, Simanjuntak (1993), "Perolehan Kemampuan Teknologi Pada Tingkat Bisnis: Persoalan-persoalan Kunci dalam Manajemen Stratejik", dipublikasikan dalam *Prospek Perekonomian Indonesia 1993-1995*, Lembaga Penerbit -FEUI, Jakarta.

LPEM-FEUI (1992), Mimeo, tim Makroekonomi.

*SBC Warburg The Asian Adviser* (1995), Monthly issues, Desember.

Lampiran 1. Perkembangan Ekspor Menurut Sektor, Januari - Agustus  
(Juta US \$)

Uraian Barang	1994	1995	94-95
<b>MIGAS</b>	6,223	6,955	11.76%
Minyak	3,829	4,264	11.36%
Gas	2,394	2,691	12.40%
<b>NONMIGAS</b>	19,294	22,018	14.11%
Hasil Pertanian	3,846	4,464	16.06%
Ikan dan Udang Segar	940	1,037	10.31%
Ikan	271	302	11.43%
Udang dan Kerang-kerangan	669	735	9.86%
Karet	748	1,354	81.01%
Minyak dan Lemak Nabati	604	593	-1.82%
Kopi	523	341	-34.79%
Cocoa	188	183	-2.65%
Makanan Jadi	150	200	33.33%
Ikan	43	64	48.83%
Buah-buahan dan Sayuran	54	62	14.81%
Lain-lain	53	73	37.73%
Buah-buahan dan Sayuran Segar	123	84	-31.70%
Makanan Hewan	94	90	-4.25%
Teh	61	54	-11.47%
Lain-lain	416	529	27.16%
Hasil Mineral dan Tambang	1,611	2,351	45.93%
Tembaga	540	963	78.33%
Batubara	487	612	25.66%
Nikel	159	218	37.10%
Aluminium	143	239	67.13%
Emas	88	27	-69.31%
Timah	78	137	75.64%
Lain-lain	115	153	33.04%
Hasil Kayu dan Olahannya	3,835	3,327	-13.24%
Kayu Lapis	2,862	2,544	-11.11%
Lain-lain	676	783	15.82%
Barang Pabrik	10,295	11,876	15.35%
Tekstil, Pakaian, Sepatu	5,040	5,312	5.39%
Tekstil (Kain)	1,194	1,233	3.26%
Tekstil (Benang dan Serat)	519	559	7.70%
Pakaian	2,117	2,148	1.46%
Sepatu	1,209	1,373	13.56%
Barang Pabrik Lain	5,258	6,564	24.83%
Elektronik dan Komputer	1,431	1,802	25.92%
Perabotan	497	540	8.65%
Bahan Kimia	436	658	50.91%
Perhiasan	511	248	-51.46%
Kertas dan Olahannya	360	582	61.66%
Bubur Kayu	42	283	573.80%
Barang Logam	182	208	14.28%
Semen, Kaca, Keramik	167	150	-10.17%
Besi dan Baja	181	234	29.28%
Mesin	181	285	57.45%
Mainan	145	205	41.37%
Sepeda Motor	143	165	15.38%
Peralatan Transpor Lain	129	133	3.10%
Pupuk	129	187	44.96%
Plastik Hilir	120	159	32.50%
Lain-lain	604	725	20.03%
<b>SELURUH EKSPOR</b>	<b>25,517</b>	<b>28,973</b>	<b>13.54%</b>

Sumber : BPS

## Lampiran 2. Perkembangan Impor Menurut Sektor, Januari - Agustus (Juta US \$)

Uraian Barang	1994	1995	94-95
<b>MIGAS</b>	<b>1,444</b>	<b>1,925</b>	<b>33.3%</b>
Minyak	684	909	32.8%
Hasil Minyak	753	1,010	34.1%
<b>NONMIGAS</b>	<b>18,709</b>	<b>24,615</b>	<b>31.5%</b>
<b>Barang Konsumen</b>	<b>1,081</b>	<b>2,077</b>	<b>92.1%</b>
Makanan	630	1,438	128.2%
Bukan Makanan	451	569	26.1%
<b>Barang Perantara</b>	<b>9,864</b>	<b>13,627</b>	<b>38.1%</b>
Bahan Kimia	2,872	4,018	39.9%
Mobil & Sepeda Motor (Parts, CKD, CBU)	1,647	2,290	39.0%
Tekstil (Serat, Kain, Benang)	1,416	1,769	24.9%
Besi dan Baja	1,229	1,811	47.3%
Bubur Kayu	364	594	63.1%
Terigu	397	525	32.2%
Logam Bukan Besi (Aluminum, Tembaga, Seng, dll)	426	784	84.0%
Karet Sentetis dan Hasil Karet	228	325	42.5%
Makanan Hewan	290	292	0.6%
Kedelai dan Biji Minyak Lain	248	232	-6.4%
Bahan Konstruksi	153	227	48.3%
Kulit	232	225	-3.0%
Kertas dan Olahannya	144	215	49.3%
Lain-lain	187	249	33.1%
<b>Barang Modal</b>	<b>7,763</b>	<b>8,981</b>	<b>15.6%</b>
Mesin	6,208	7,238	16.5%
Mesin Khusus	1,951	2,476	26.9%
Mesin Industri Umum	1,463	1,738	18.7%
Mesin Elektrik	1,127	1,229	9.0%
Mesin Generator	763	675	-11.5%
Peralatan Telekomunikasi	534	632	18.3%
Mesin Industri Logam	270	346	28.1%
Mesin Perkantoran	101	142	40.5%
Lain-lain	1,555	1,744	12.1%
Heavy Transport Equipment	708	735	3.8%
Logam Hasil Pabrik	417	403	-3.3%
Lain-lain	430	606	40.9%
<b>SELURUH IMPOR</b>	<b>20,152</b>	<b>26,540</b>	<b>31.6%</b>

Sumber : BPS

## Lampiran 3. Perkembangan Ekspor 1991 - 1995

	Rata-rata pertumbuhan Jan - Agustus 1991-1993 (%)	Rata-rata pertumbuhan Jan - Agustus 1992-1994 (%)	Rata-rata pertumbuhan Jan - Agustus 1994-1995 (%)	Nilai Ekspor Jan - Agst 1995 (juta US\$)
Minyak/Gas	-6.00	-4.93	11.76	6,955
Non Minyak/Gas	25.94	18.44	14.12	22,018
- Pertanian	7.66	22.03	16.07	4,464
- Mineral dan Pertambangan	18.03	9.25	45.93	2,351
- Kayu dan Hasil Kayu	27.48	9.58	-5.96	3,327
- Tekstil, Pakaian Jadi dan Alas Kaki	34.40	7.91	5.40	5,312
- Barang Manufaktur Lainnya	38.52	45.79	24.81	6,564
Total Ekspor	13.26	10.76	13.54	28,973

## Lampiran 4. Perbandingan Ekspor Manufaktur Indonesia, Malaysia dan Thailand

	1991		1994		Pertumbuhan Tahunan 1991-1994
	Nilai (juta US\$)	%	Nilai (juta US\$)	%	
<b>Indonesia</b>					
Elektronik	425	3.42%	2,165	10.13%	136.47%
Mesin	65	0.52%	448	2.09%	196.41%
Plywood	3,675	29.65%	5,222	24.44%	14.03%
Tekstil	5,045	40.71%	7,671	35.90%	17.35%
Lainnya	3,181	25.67%	5,860	27.42%	28.07%
Total Ekspor Manufaktur	12,391	100.00%	21,366	100.00%	24.14%
<b>Malaysia</b>					
Komponen Elektronik	4,746	21.28%	9,465	20.66%	33.14%
Mesin Elektronik	8,194	36.74%	19,598	42.78%	46.39%
Plywood	626	2.80%	1,820	3.97%	63.57%
Tekstil	1,710	7.66%	2,273	4.96%	10.97%
Lainnya	7,021	31.48%	12,647	27.61%	26.71%
Total Ekspor Manufaktur	22,297	100.00%	45,803	100.00%	35.14%
<b>Thailand</b>					
Komponen Elektronik	1,770	7.99%	4,098	11.10%	43.85%
Peralatan Elektronik	1,915	8.65%	3,525	9.54%	28.02%
Mesin elektronik	2,298	10.38%	4,721	12.78%	35.13%
Tekstil	4,381	19.79%	5,339	14.46%	7.28%
Lainnya	11,764	53.16%	19,229	52.09%	21.15%
Total Ekspor Manufaktur	22,128	100.00%	36,912	100.00%	22.27%

## Sumber :

Indonesia : BPS

Malaysia : Malaysian Authorities

Thailand : Quarterly Bulletin, Bank of Thailand